

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan daerah merupakan suatu komponen yang sangat menentukan berhasil tidaknya kemandirian pemerintah Kabupaten/Kota dalam rangka otonomi daerah saat ini. Salah satu komponen yang sangat diperhatikan dalam menentukan tingkat kemandirian daerah dalam rangka otonomi daerah adalah sektor Pendapatan Asli Daerah (Saleh, 2003).

Pada umumnya penerimaan pemerintah daerah diperlukan untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Pada umumnya penerimaan pemerintah dapat dibedakan antara penerima pajak dan bukan pajak. Penerimaan bukan pajak, misalnya adalah penerimaan pemerintah yang berasal dari pinjaman pemerintah, baik pinjaman yang berasal dari dalam negeri maupun pinjaman pemerintah yang berasal dari luar negeri (Mangkosubroto, 2001).

Menurut Badan Pusat Statistik Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan, guna keperluan daerah yang bersangkutan dalam membiayai kegiatan.

Pendapatan Asli Daerah terdiri dari :

a. Pajak Daerah

Pajak daerah adalah pungutan yang dilakukan pemerintah daerah berdasarkan perundang-undangan yang berlaku. Pajak daerah dapat di bedakan menjadi dua kategori yaitu pajak daerah yang ditrtapkan oleh peraturan daerah dan pajak negara yang pengelolaan dan penggunaannya diserahkan kepada daerah. Menurut UU. No 34 Tahun 2000 jenis pajak Kabupaten/Kota yaitu:

- 1) Pajak hotel, yaitu pajak atas pelayanan yang disediakan hotel. Hotel adalah fasilitas penyedia jasa penginapan/peristirahatan termasuk jasa terkait lainnya dengan dipungut bayaran.
- 2) Pajak restoran, yaitu pajak atas pelayanan restoran.
- 3) Pajak hiburan, yaitu pajak atas penyelenggaraan hiburan. Hiburan adalah semua jenis tontonan, pertunjukan, permainan, dan/atau keramaian yang dinikmati dengan dipungut bayaran.
- 4) Pajak reklame, yaitu pajak atas penyelenggaraan reklame. Reklame adalah benda, alat, perbuatan, atau media yang bentuk dan corak ragamnya dirancang untuk tujuan komersial memperkenalkan, mempromosikan, atau untuk menarik perhatian umum terhadap barang, jasa, orang, atau badan, yang dapat dilihat, dibaca, didengar dirasakan dan/atau dinikmati oleh umum. Pajak reklame dipungut atas semua penyelenggaraan reklame.

- 5) Pajak penerangan jalan, yaitu pajak atas penggunaan tenaga listrik dengan ketentuan bahwa diwilayah tersebut tersedia penerangan jalan yang rekeningnya dibayar oleh pemerintah daerah.
- 6) Pajak pengambilan bahan golongan c, yaitu pajak atas pengambilan bahan galian golongan c sesuai dengan peraturan perundang-undang.
- 7) Pajak parkir, yaitu pajak yang dikenakan atas penyelenggaraan tempat parkir diluar badan jalan oleh orang pribadi atau badan baik yang disediakan berkaitan dengan pokok usaha maupun yang disediakan sebagai usaha, termasuk penyedia tempat penitipan kendaraan bermotor dan garasi kendaraan bermotor yang memungut bayaran.

b. Retribusi Daerah

Retribusi Daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan. Retribusi daerah seperti halnya pajak daerah yang menjadi salah pendapatan daerah yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah kabupaten/kota diberi peluang untuk menggali potensi dari sumber keuangan daerah dengan menetapkan retribusi selain yang telah ditetapkan dan sesuai dengan yang masyarakat inginkan.

Menurut Undang – Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang pajak daerah dan retribusi menyatakan bahwa retribusi daerah adalah

pungutan daerah sebagai pembayaran jasa atas izin yang diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan perseorangan atau kelompok.

Jenis pendapatan retribusi kabupaten/kota meliputi obyek pendapatan adalah : retribusi pelayanan pasar, retribusi pelayanan parkir, retribusi jasa usaha pasar grosir atau pertokoan, retribusi jasa usaha tempat khusus parkir. Retribusi jasa usaha tempat rekreasi dan olahraga, retribusi jasa usaha tempat penginapan.

c. Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan

Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan yaitu penerimaan yang diperoleh dari hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan terdiri dari bagian laba Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), bagian laba lembaga keuangan bank/non bank, bagian laba perusahaan milik daerah lainnya serta bagian laba atas penyertaan modal/investasi kepada pihak ketiga.

d. Lain-lain Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang Sah

Menurut Halim, pendapatan ini merupakan penerimaan daerah yang berasal dari lain-lain milik pemerintah. Jenis pendapatan ini meliputi sebagai berikut :

- 1) Hasil penjualan aset yang tidak dipisahkan
- 2) Penerimaan bunga deposito
- 3) Denda keterlambatan pelaksanaan pekerjaan
- 4) Penerimaan jasa argo dan penerimaan ganti rugi

2. Pertumbuhan Ekonomi

Kemampuan ekonomi dalam suatu negara menunjukkan suatu keadaan dimana pada awalnya ekonomi bersifat relatif dan statis dalam jangka waktu yang sama, kemudian mengalami peningkatan serta ada upaya untuk mempertahankan pertumbuhan domestik brutonya, yang pada umumnya antara 5 sampai 7 persen atau lebih pertahun (Suparmoko: 2002).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran suatu wilayah atau suatu daerah. Suatu daerah akan mengalami pertumbuhan secara ekonomi hanya jika peningkatan kapasitas produksi dari semua kegiatan ekonomi didalam wilayahnya secara terukur.

Pandangan terhadap pembangunan ekonomi selayaknya dilihat sebagai suatu proses dimana antara faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pembangunan ekonomi tersebut dapat diidentifikasi dan dianalisis dengan seksama yang akan saling keterkaitan dan saling mempengaruhi. Sehingga dengan demikian, dari cata tersebut dapat kita ketahui bagaimana urutan dari peristiwa yang muncul dan akan menciptakan peningkatan kegiatan ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat dari satu tahap ke tahap lain.

Selain itu, pandangan terhadap pembangunan ekonomi juga membutuhkan pandangan yang pasti dimana pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan dalam pendapatan perkapita, hal ini disebabkan karena

kenaikan tersebut dapat berarti adanya penerimaan dan menimbulkan pada berbagai perbaikan dalam mewujudkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Laju pembangunan ekonomi dalam suatu negara juga dapat ditunjukkan dengan menggunakan indikator dari pertumbuhan PDB/PNB. Walaupun demikian adanya, dari cara tersebut memiliki berbagai kelemahan, hal ini disebabkan karena cara tersebut memiliki prediksi yang kurang tepat dapat menunjukkan perbaikan dalam kesejahteraan sosial masyarakat yang hendak dicapai (Mankiw. 2003).

Terdapat beberapa perbedaan dari pengertian antara pembangunan ekonomi (*economic development*) dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) yang dikemukakan oleh para pakar ekonomi dimana pengertian pembangunan ekonomi dibedakan menjadi dua istilah yaitu sebagai berikut:

1. Peningkatan pendapatan per kapita masyarakat yaitu tingkat pertumbuhan PDB/PNB pada satu tahun tertentu dikurangi dengan tingkat pertumbuhan penduduk.
2. Perkembangan PDB/PNB yang terjadi dalam suatu negara dibarengi oleh perombakan dan modernisasi struktur ekonominya (transformasi struktural).

Pengertian lain yang dapat dikatakan sebagai pertumbuhan ekonomi adalah di mana suatu keadaan adanya kenaikan PDB/PNB tanpa menilai dari kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah pertumbuhan struktur ekonomi

terjadi atau tidak. Demikian adanya, pada biasanya ahli para pakar ekonomi tersebut memberikan batasan dari pengertian yang sama untuk kedua istilah pertumbuhan ekonomi.

Para pakar ekonomi menjelaskan arti dari pertumbuhan atau pembangunan ekonomi sebagai kenaikan PDB/PNB saja. Istilah pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang lebih umum dapat digunakan sebagai pernyataan dari kondisi perkembangan ekonomi di negara-negara maju, sedangkan istilah pembanguana ekonomi untuk menyatakan perkembangan ekonomi di NSB.

Keadaan suatu perekonomian yang berkembang menunjukkan jika pendapatan per kapita menunjukkan kecenderungan jangka panjang yang menaik. Walaupun demikian, hal tersebut tidak dapat dijadikan ukuran bahwa pendapatan per kapita akan mengalami kenaikan terus menerus. Adanya resesi ekonomi, kekacauan politik dan penurunan ekspor, misalnya dapat mengakibatkan suatu perekonomian mengalami penurunan tingkat kegiatan ekonominya. Berikut ini adalah teori-teori dari pertumbuhan ekonomi menurut beberapa pakar:

A. Teori Klasik

1) Teori David Ricardo

Teori ini merupakan pengembangan dari teori yang dikemukakan oleh Adam Smith. Menurutnya perpacuan antara jumlah penduduk dengan pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan dimenangkan oleh

pertumbuhan penduduk, dan dalam jangka panjang perekonomian akan mencapai keadaan yang stationer. (Hudiyanto, 2014).

Ricardo memusatkan perhatian pada peranan manusia dalam pertumbuhan ekonomi, atau dengan kata lain output nasional (GDP) tergantung/ditentukan semata-mata oleh jumlah penduduk.

David Ricardo bisa dianggap mewakili kaum klasik dalam membangun teorinya. Ciri dari mahzab Ricardo adalah perhatiannya pada peranan manusia dalam pertumbuhan ekonomi, atau output nasional (GDP) ditentukan oleh jumlah penduduk (sebagai tenaga kerja). Dalam hal ini output nasional diartikan sebagai pendapatan daerah. Apabila jumlah penduduk meningkat maka GDP juga akan meningkat. Sebaliknyajika jumlah penduduk mengalami penurunan maka GDP juga akan mengalami penurunan. Kemudian apabila jumlah penduduk konstan tingkat output juga akan konstan, karena pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh jumlah penduduk (Hudiyanto, 2014 : 60).

2) Teori Arthur Lewis (*The Unlimited Supply of Labor*)

Menurut Teori Arthur Lewis, teori yang dikemukakan oleh David Ricardo belum relevan dengan kondisi negara berkembang. Dimana jumlah penduduk melimpah bahkan tidak terbatas jumlahnya. Karena berapapun jumlah tenaga yang di butuhkan oleh sektor industri (sektor modern) dapat di suply dari daerah (sektor tradisional). Dengan adanya

jumlah tenaga yang tidak terbatas memungkinkan perkembangan ekonomi di sektor tersebut tidak mesti diikuti dengan kenaikan tingkat upah buruh.

Asumsi dari Teori Arthur Lewis adalah sebagai berikut :

- a) Perekonomian terdiri dari sektor modern (industri) dan sektor tradisional (pertanian)
- b) Modal dan tenaga kerja merupakan model yang utama
- c) Terdapat surplus tenaga kerja sektor pertanian.
- d) Surplus (keuntungan) di sektor modern akan di investasikan ke sektor produktif sehingga terjadi akumulasi kapital.
- e) Tingkat upah di sektor modern lebih tinggi.
- f) Tingkat upah di sektor pertanian konstan (karena surplus tenaga kerja).

3) Teori Harrod Domar

Teori pertumbuhan Harrod Domar dikembangkan oleh dua orang ahli ekonomi sesudah Keynes. Teori ini memperhatikan kedua fungsi dari pembentukan modal dalam kegiatan ekonomi. Dalam teori Harrod Domar pembentukan modal dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan sesuatu perekonomian untuk menghasilkan barang-barang, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang-barang, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. (Hudiyanto :2014)

Teori tersebut menunjukkan suatu kenyataan yang diabaikan dalam analisa keynes, yaitu apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kesanggupan yang lebih besar untuk menghasilkan barang dan jasa. Dan disamping itu sesuai dengan pendapat Keynes, teori Harrod Domar menganggap pula bahwa pertambahan dalam kesanggupan memproduksi ini tidak secara sendirinya akan menciptakan pertambahan produksi dan kenaikan pendapatan nasional. Harrod dan Domar sependapat dengan Keynes bahwa pertambahan produksi dan pendapatan nasional bukan ditentukan oleh pertambahan dalam kapasitas memproduksi masyarakat, tetapi oleh kenaikan pengeluaran masyarakat. Dengan demikian, walaupun kapasitas produksi memproduksi bertambah, pendapatan nasional baru akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi tercipta apabila pengeluaran masyarakat mengalami kenaikan kalau dibandingkan dengan pada masa sebelumnya. Bertitik tolak pada pandangan ini, analisa Harrod Domar bertujuan untuk menunjukkan syarat yang diperlukan supaya dalam jangka panjang kemampuan memproduksi yang bertambah dari masa ke masa (yang diakibatkan oleh pembentukan modal pada masa sebelumnya) akan selalu sepenuhnya digunakan.

B. Teori Neo Klasik

Aliran Neo-Klasik mempelajari tingkat bunga, yaitu harga modal yang akan menghubungkan nilai pada saat ini dan saat yang akan datang. Pembicaraan mengenai tingkat bunga akhirnya sampai pada masalah akumulasi kapital. Pada bidang inilah kaum Neo-Klasik banyak menyumbangkan pendapat terhadap teori perkembangan.

Pendapatan Neo-Klasik mengenai perkembangan ekonomi dapat di iktisarkan sebagai berikut :

- 1) Adanya akumulasi kapital merupakan faktor penting dalam perkembangan ekonomi
- 2) Perkembangan itu merupakan proses yang gradual
- 3) Perkembangan merupakan proses yang harmonis dan kumulatif
- 4) Aliran Neo-Klasik merasa optimis terhadap perkembangan
- 5) Adanya aspek internasional dalam perkembangan tersebut.

Teori Neo Klasik yang di kembangkan oleh Selow (1956) dan pengikutnya didominasi oleh pemikiran mengenai pertumbuhan pendapatan perkapita dalam jangka panjang dan perkembangan yang semakin meningkat. Dalam teorinya Selow memfokuskan perhatiannya pada proses pembentukan modal. Menurutnya tingkat tabungan merupakan tambahan pembiayaan terhadap stok modal nasional. Perekonomian dengan rasio K/L rendah, akan memiliki tambahan pendapatan modal (Marginal Production Of Capital) yang tinggi.

Kemudian bila sebagian pendapatan ditabung, maka akan terjadi kenaikan dalam investasi. Sehingga hal ini akan mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi (Grossman dan Helpman, 1994).

Teori pertumbuhan neo klasik muncul guna mengkritisi pendapat Harrod Domar mengenai pertumbuhan yang stabil. Menurut Neo Klasik keseimbangan dalam pertumbuhan ekonomi tidak kaku seperti pada pendapatnya Harrod dan Domar. Bila pada Harrod Domar perbandingan antara modal dan tenaga kerja (K/L) dianggap tetap, maka dalam teori pertumbuhan Neo Klasik dinyatakan bahwa perbandingan tersebut bersifat fleksibel.

C. Teori Ketergantungan (*Dependency Theory*)

Teori ketergantungan menjelaskan bahwa kemajuan suatu negara bukan karena penduduknya yang memiliki perilaku progresif, pekerja keras ataupun dinamis melainkan karena adanya faktor eksternal yang memungkinkan untuk mencapai kemajuan. Faktor lingkungan tersebut berupa hubungan dengan bangsa-bangsa lain baik dimasa lalu maupun dimasa depan. Hubungan tersebut antara lain berupa pengembangan industri substitusi impor.

Teori ketergantungan dalam modelnya menghubungkan keberadaan dan kelanggengan negara-negara dunia ketiga kepada evolusi sejarah, berhubungan internasional yang sama sekali tidak seimbang antara negara-negara kaya dengan negara-negara miskin dalam suatu sistem kapitalis internasional. Konsekuensi itu digambarkan sebagai hubungan

kekuasaan yang sangat tidak seimbang antara pusat (*center core*) yang terdiri dari negara-negara maju, serta pinggiran (*periphery*) yakni kelompok negara-negara sedang berkembang (Todaro Michael, 2010 : 108)

Teori ketergantungan ini terjadi pada negara-negara sedang berkembang terhadap negara-negara maju. Seharusnya setiap negara dapat melakukan spesialisasi sesuai dengan kondisi masing-masing negara demi terciptanya efisiensi. Negara agraris dengan tanah yang subur dan luas seharusnya bisa melakukan spesialisasi dengan memproduksi barang-barang pertanian saja, sebaliknya bagi negara-negara maju seharusnya melakukan spesialisasi pada bidang industri saja. Untuk memenuhi komoditas atau kebutuhan yang dihasilkan di negaranya maka akan dilakukan perdagangan internasional, maka kemakmuran bangsa-bangsa akan tercapai, masing-masing negara industri dan negara agraris akan bisa menjadi negara maju.

3. Kemiskinan

a. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak (BPS dan Depsos, 2002). Kemiskinan bersifat multidimensial, yang berarti kebutuhan manusia bermacam-macam sehingga terdapat banyak aspek dalam kemiskinan. Aspek primer berupa miskin akan asset, organisasi social politik dan pengetahuan, serta ketrampilan. Aspek sekunder berupa miskin jaringan social, sumber-sumber keuangan dan informasi, dimensi-dimensi

kemiskinan tersebut termanifestasi dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik dan rendahnya tingkat pendidikan (Sukirno, 2006).

Kemiskinan menurut World Bank adalah keadaan dimana seorang atau kelompok yang tidak memiliki pilihan-pilihan atau peluang untuk meningkatkan taraf hidupnya guna menjalani kehidupan yang sehat dan lebih baik sesuai standar hidup, memiliki harga diri dan dihargai oleh sesamanya. Sedangkan pengertian kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah keadaan dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya seperti pakaian, tempat tinggal, makanan, pendidikan serta kesehatan yang dianggap sebagai kebutuhan dan memiliki standar tertentu dan diukur melalui sisi pengeluaran.

Kemiskinan ditandai dengan keterbelakangan dan banyaknya jumlah pengangguran sehingga menyebabkan ketimpangan pendapatan dan kesenjangan antar sesama penduduk, kemiskinan dapat di definisikan dimana kondisi kehidupan seseorang dalam standar yang rendah. Konsep-konsep kemiskinan adalah sebagai berikut (Saragih, 2014).

1) Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut digolongkan dalam 2 macam yaitu kemiskinan yang terjadi untuk memenuhi kebutuhan dasar dan kemiskinan yang terjadi untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi.

2) Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif di definisikan sebagai kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan.

Indonesia sendiri merupakan negara berkembang permasalahan kemiskinan yang belum terselesaikan. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan (Nasikun dalam Suryawati, 2005)

a. Pelestarian proses kemiskinan (*policy induces processes*)

Proses kemiskinan yang dilestarikan, diproduksi melalui pelaksanaan suatu kebijakan diantaranya adalah kebijakan antikemiskinan, tetapi realitanya justru melestarikan.

b. Pola produksi colonial (*socio-economi dualism*)

Negara ekskoloni mengalami kemiskinan karena pola produksi colonial, yaitu petani menjadi marjinal karena tanah yang paling subur dikuasai petani skala besar dan berorientasi ekspor.

c. Pertumbuhan penduduk (*population growth*)

Perspektif yang didasari pada teori malthus bahwa pertumbuhan penduduk seperti deret ukur sedang pertumbuhan pangan seperti deret hitung.

d. Manajemen sumber daya alam dan lingkungan (*recources management and the environment*)

Adanya unsur manajemen sumber daya alam dan lingkungan seperti manajemen pertanian asal tebang akan menurunkan produktifitas.

- e. Kemiskinan terjadi karena siklus alam (*natural cycles and processes*)

Misalnya tinggal di lahan kritis, dimana lahan ini jika turun hujan akan terjadi banjir tetapi jika musim kemarau akan mengalami kekeringan sehingga tidak terjadi produktifitas yang maksimal dan terus-menerus.

- f. Peminggiran kaum perempuan (*the marginalization of woman*)

Dalam hal ini perempuan masih dianggap sebagai golongan kelas kedua sehingga akses dan penghargaan hasil kerja yang diberikan lebih rendah dibanding kaum laki-laki.

- g. Faktor budaya dan etnik (*cultural and ethnic factors*)

Bekerjanya faktor budaya dan etni yang memelihara kemiskinan seperti pola hidup konsumtif pada petani dan nelayan ketika panen raya serta adat istiadat yang konsumtif saat upacara adat atau keagamaan.

b. Lingkaran Kemiskinan

Lingkaran kemiskinan merupakan suatu jalinan atau hubungan yang tidak jelas mana sebab mana akibat dan tidak berujung pangkal (Hudiyanto, 2014).

“lingkaran kemiskinan mengandung arti deretan melingkar kekuatan-kekuatan yang satu sama lain beraksi dan bereaksi sedemikian rupa sehingga menempatkan negara miskin atau orang miskin tetap berada dalam keadaan miskin”.

Menurut Nurske terdapat 2 lingkaran setan kemiskinan yaitu dilihat dari sisi penawaran dan dari sisi permintaan :

1. Dilihat dari sisi penawaran

Rendahnya pendapatan masyarakat disebabkan oleh produktivitas masyarakat yang rendah. Hal ini menyebabkan kemampuan menabung rendah dan kemudian akan menyebabkan kekurangan modal, kurangnya modal menyebabkan investasi rendah dan akan berdampak pada penawaran rendah pula, sehingga terjadilah kemiskinan.

2. Dilihat dari sisi permintaan

Karena miskin, maka permintaan mereka rendah, produksi yang rendah menyebabkan pendapatan rendah, pendapatan rendah menyebabkan daya beli juga rendah, rendahnya daya beli menyebabkan kekurangan modal, kekurangan modal menyebabkan investasi dalam negeri juga rendah, investasi yang rendah menyebabkan permintaan rendah, permintaan rendah mengakibatkan terjadinya kemiskinan.

c. Ukuran Kemiskinan

Untuk mengukur kemiskinan, Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan konsep kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic need approach*). Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan dan bukan makanan yang diukur dari pengeluaran. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapitanya per bulan dibawah garis kemiskinan.

Terdapat beragam ukuran mengenai garis kemiskinan, menurut Bank Dunia (*World Bank*) pada tahun 1970-an menggunakan nilai pendapatan yang disetarakan dengan dollar sebagai ukurannya. Garis kemiskinan untuk perkotaan ditetapkan 75 dollar amerika, sedangkan untuk daerah pedesaan ditetapkan 50 dollar amerika perkapita per tahun. Namun akhir-akhir ini Bank Dunia (*World Bank*) menggunakan ukuran lain yaitu pendapatan senilai AS \$1 per hari sebagai garis kemiskinan, atau kadang menggunakan AS \$2 perhari.

Penetapan garis kemiskinan dalam masyarakat yaitu dimana pendapatan perhari 7.057 rupiah per orang. Penetapan jumlah tersebut berasal dari perhitungan jumlah garis kemiskinan yang mencakup kebutuhan makanan dan non makanan. Untuk kebutuhan minimum makan digunakan 2.100 kilo kalori perkapital perhari. Sedangkan untuk pengeluaran kebutuhan bukan makanan seperti untuk tempat tinggal,

pendidikan, kesehatan paket kebutuhan dasar bukan makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi untuk daerah perkotaan dan 47 jenis komoditi untuk daerah pedesaan (Saragih, 2014).

4. Jumlah Wisatawan

a. Pengertian Pariwisata

Dalam Undang – Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, kepariwisataan yaitu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunikan tugas, berziarah dan lain-lain. Menurut definisi yang luas pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain yang dikunjungi dalam jangka sementara. Sedangkan seseorang atau kelompok orang yang melakukan kegiatan perjalanan disebut sebagai wisatawan.

Pariwisata merupakan sestu perjalan yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok yang bersifat sementara untuk mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu.

Berdasarkan defini diatas maka pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan tujuan rekreasi, mencari kebahagiaan, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisatawan yang dalam perjalanannya bersifat sementara dan bukan untuk mencari nafkah.

Seseorang melakukan suatu perjalanan wisata dengan berbagai alasan yang berbeda-beda. Perjalanan yang dapat dikatakan sebagai perjalanan wisata bila memenuhi syarat-syarat yang diperlukan, yaitu :

- 1) Perjalanan haru bersifat sementara
- 2) Perjalanan bersifat sukarela tanpa ada unsur pemaksaan
- 3) Tidak bekerja yang bersifat menghasilkan bayaran.

b. Jenis Pariwisata

Ada banyak pengertian dan jenis pariwisata yang berdasarkan motif dan tujuan perjalanannya. Menurut Pendit (2002) pariwisata dapat dibedakan menjadi beberapa jenis wisata, yaitu :

1) Wisata Budaya

Wisata ini dimaksud agar perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat, cara hidup, budaya dan seni pada masyarakat daerah yang bersangkutan. Seiring perjalanan seperti ini disatukan dengan kesempatan mengambil bagian dalam kegiatan budaya, seperti seni (seni tari, seni drama, seni musik dan seni suara), atau kegiatan-kegiatan yang bermotif kesejarahan dan lain sebagainya.

2) Wisata Kesehatan

Wisata ini dimaksud dengan perjalan seseorang wisatawan dengan tujuan untuk keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari dimana dia

tinggal demi kepentingan beristirahat dalam arti jasmani dan rohani dengan mengunjungi tempat peristirahatan seperti mata air panas yang banyak mengandung mineral yang dapat menyembuhkan penyakit, tempat yang memiliki udara menyehatkan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas kesehatan yang lainnya.

3) Wisata Olahraga

Wisata ini dimaksud dengan wisata yang dilakukan dengan melakukan aktivitas olahraga yang menyenangkan, umumnya dilakukan di kawasan obyek wisata. Wisata olahraga merupakan salah satu jenis kegiatan wisata yang perkembangannya cukup pesat dinegara kita khususnya di kawasan obyek wisata. Jenis kegiatan wisata yang masuk dalam kategori yaitu : Arum Jeram, Paralayang, Sky air, Mancing, renang, bilyard, golf dan lainnya.

4) Wisata Komersial

Dimaksudkan dalam wisata komersial ini adalah mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial seperti pameran industri, pameran dagang dan lain sebagainya. Pada mulanya banyak orang berpendapat bahwa hal ini tidak dapat digolongkan dalam dunia kepariwisataan dengan alasan bahwa kegiatan perjalanan untuk pameran atau pekan raya ini hanya dilakukan oleh orang-orang yang kusus mempunyai urusan bisnis. Tetapi kenyataannya, dewasa ini pameran-pameran atau pekan raya yang diadakan banyak sekali dikunjungi oleh orang yang hanya

sekedar melihat-lihat. Maka tidak jarang pameran atau pekan raya dimeriahkan dengan berbagai atraksi dan pertunjukan kesenian.

5) Wisata Sosial

Yang dimaksud dengan jenis wisata ini adalah pengorganisasian sesuatu perjalanan murah serta mudah untuk memberi kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan, seperti misalnya pemuda, pelajar, mahasiswa, petani dan lain sebagainya. Organisasi ini berusaha untuk membantu mereka yang mempunyai kemampuan terbatas dari segi finansial untuk dapat memanfaatkan waktu libur atau cuti sehingga dapat menambah pengalaman dan memperbaiki kesehatan jasmaniah dan mental mereka.

6) Wisata Politik

Jenis ini meliputi perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian secara aktif dalam peristiwa kegiatan politik seperti peringatan ulang tahun suatu negara/perayaan hari kemerdekaan dimana fasilitas akomodasi, sarana angkutan dan berbagai atraksi diadakan secara megah dan meriah bagi para pengunjung. Selain itu peristiwa-peristiwa penting seperti konferensi, musyawarah, kongres atau konvensi politik yang selalu disertai dengan darmawisata.

7) Wisata Pertanian

Wisata pertanian ini adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi ataupun hanya sekedar melihat-lihat.

8) Wisata Bahari

Wisata ini banyak berkaitannya dengan kegiatan untuk menghabiskan waktu dengan menikmati keindahan dan keunikan di air seperti danau, sungai, pantai, teluk, atau laut lepas seperti memancing, berlayar, snorkeling, menyelam, berselancar dan lain-lain sebagainya.

9) Wisata Cagar Alam

Wisata ini banyak dikaitkan dengan kegemaran atau keindahan alam, kesegaran hawa udara dipegunungan, keajaiban hidup binatang dan marga stwa yang langka serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat lain.

10) Wisata Religi

Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan agama, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok masyarakat. Bisa dilakukan perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, makam-makam orang besar atau orang yang diagungkan.

Disadari bahwa setiap potensi kepariwisataan berada didaerah, potensi kepariwisataan ini dapat menjadi obyek wisata andalan yang mampu berkembang dan bertahan terus terpelihara dengan baik, tentu saja semua ini sangat ditentukan oleh berbagai kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah sesuai dengan otonomi yang dimilikinya.

Aspek ekonomi pariwisata tidak hanya berhubungan dengan kegiatan ekonomi yang langsung berkaitan dengan kegiatan pariwisata seperti usaha perhotelan, restoran dan penyelenggaraan paket wisata, banyak kegiatan ekonomi lainnya yang berhubungan dengan pariwisata, sebagai transportasi, telekomunikasi dan bisnis eceran.

Dampak positif pariwisata terhadap perekonomian menurut Leiper,1990 diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Pendapatan dari penukaran valuta asing
- 2) Menyehatkan neraca perdagangan luar negeri.
- 3) Pendapatan dari usaha atau bisnis wisata.
- 4) Pendapatan pemerintah
- 5) Penyerapan tenaga kerja
- 6) Multiplier Effect (efek ekonomi yang ditimbulkan atas kegiatan ekonomi pariwisata).
- 7) Pemanfatan fasilitas pariwisata oleh masyarakat lokal.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah salah satu sumber pendapatan daerah yang dituangkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dan merupakan sumber murni penerimaan

daerah yang selalu diharapkan dapat meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan Roerkaerts dan Savat menjelaskan bahwa manfaat yang dapat diberikan sektor pariwisata adalah :

- 1) Menambah pemasukan dan pendapatan, baik untuk pemerintah daerah maupun masyarakatnya. Penambahan ini bisa dilihat dari meningkatnya pendapatan dari kegiatan usaha yang dilakukan masyarakat, berupa penginapan, restoran dan rumah makan, pramuwisata, biro perjalanan dan penyediaan cinderamata. Bagi daerah sendiri kegiatan usaha tersebut merupakan potensi dalam menggali PAD, sehingga perekonomian daerah dapat ditingkatkan.
- 2) Membuka kesempatan kerja, industri pariwisata merupakan kegiatan mata rantai yang sangat panjang, sehingga banyak membuka kesempatan kerja bagi masyarakat di daerah tersebut.
- 3) Menambah devisa negara, semakin banyaknya wisatawan yang datang maka makin banyak devisa yang akan diperoleh.
- 4) Merangsang pertumbuhan kebudayaan asli, serta menunjang gerak pembangunan daerah.

B. Hubungan variabel independen terhadap variabel dependen

1. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Pertumbuhan Ekonomi mempunyai dampak terhadap peningkatan pendapatan dimana Pendapatan Asli Daerah (PAD) idealnya menjadi sumber utama biaya pemerintah daerah untuk bisa menjalankan pembangunan daerahnya. Daerah yang pertumbuhan ekonominya positif mempunyai kemungkinan mendapatkan kenaikan PAD. Agar menciptakan pertumbuhan ekonomi yang sangat baik maka pemerintah daerah harus berkonsentrasi pada pemberdayaan kekuatan ekonomi untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang kuat. Sehingga semakin tinggi kondisi perekonomian suatu daerah tersebut maka akan menunjang terhadap peningkatan PAD.

2. Hubungan Kemiskinan Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Kemiskinan adalah hal yang tidak dapat dipungkiri dalam sebuah negara. Jika kemiskinan pada suatu daerah tinggi maka akan berpengaruh terhadap pendapatan daerah. Hal ini dikarenakan jika pendapatan perkapita masyarakat sedikit bahkan hampir tidak ada nantinya masyarakat tidak akan bisa membayar pajak dan pungutan – pungutan. Akan tetapi tingkat kemiskinan akan menurun jika terjadinya inflasi cukup besar.

3. Hubungan Jumlah Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Semakin lama wisatawan tinggal disuatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan

wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut (Ida Austriana,2006).

Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan nusantara maupun mancanegara, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah. Oleh karena itu, semakin tingginya arus wisatawan di D.I Yogyakarta maka pendapatan sektor pariwisata D.I Yogyakarta juga semakin meningkat.

C. Penelitian Terdahulu

Menurut Ririn Ariandini dalam jurnal penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kabupaten Tasikmalaya” Setelah dilakukan analisis data melalui uji awal (root level dan first different) diketahui bahwa kualitas data baik dan tidak ada masalah. Kemudian dari pengujian estimasi jangka pendek diketahui hanya satu variabel independen yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan asli daerah yaitu variabel Kurs. Sedangkan dalam estimasi jangka panjang diketahui hanya satu variabel yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan asli daerah yaitu variabel Pertumbuhan Ekonomi

Jurnal yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi” yang ditulis oleh Desmawati dan Zamzani (2015) Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pendapatan kabupaten / kota di Provinsi Jambi. Data yang digunakan adalah panel data kabupaten / kota di provinsi Jambi selama Tahun 2007-2013. Data dianalisis menggunakan regresi data panel. Studi ini menemukan bahwa pengaruh yang signifikan dari pertumbuhan ekonomi terhadap pendapatan lokal. Ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi kabupaten / kota telah efektif dalam meningkatkan pertumbuhan pendapatan. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi yang menyebar di sektor ekonomi merupakan sumber pendapatan lokal.

Sedangkan Jurnal penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kabupaten/Kota Eks-Karesidenan Pekalongan” yang di tulis oleh Hening El Rani (2016) menunjukkan bahwa variabel Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/kota Eks-Karesidenan Pekalongan. Variabel Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/kota Eks-Karesidenan Pekalongan, Sedangkan variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten/Kota Eks-karesidenan Pekalongan.

Jurnal penelitian yang berjudul “Analisis Jumlah Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, Pendapatan Perkapita, Dan Investasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Daerah Istimewa Yogyakarta” yang di tulis oleh Pramesti (2014) analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini

diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa jumlah wisatawan, jumlah obyek wisata, pendapatan perkapita, dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun berdasarkan analisis pertahun diperoleh hasil menunjukkan bahwa pada tahun 2006, 2007, 2008, 2011 jumlah wisatawan, jumlah obyek wisata, pendapatan perkapita, dan investasi berpengaruh negatif terhadap Pendapatan Asli Daerah di DIY. Pada tahun 2009, 2010, 2012 semua variabel berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah di DIY.

Sementara jurnal penelitian yang berjudul “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)’ yang di tulis oleh Kumalawati (2016) menyimpulkan bahwa hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa Pajak Daerah, Jumlah Wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah, sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan. Nilai R-squared sebesar 0.9550 yang berarti sebesar 95,50% Pendapatan Asli Daerah dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen. Sedangkan sisanya yaitu 4,5% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

Dalam jurnal penelitian yang berjudul “Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Pulau Lombok” yang di tulis oleh Rozikin (2016)

menyimpulkan bahwa analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Pulau Lombok, jumlah hotel berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Pulau Lombok.

Pratama (2015) menulis jurnal yang berjudul “Analisis Pengaruh Pajak Daerah, Jumlah Wisatawan Dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Di Daerah Istimewa Yogyakarta” menyimpulkan bahwa hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa Pajak Daerah, Jumlah Wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah, sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan. Nilai R-squared sebesar 0.9550 yang berarti sebesar 95,50% Pendapatan Asli Daerah dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen. Sedangkan sisanya yaitu 4,5% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

Jurnal yang berjudul “Dampak Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Jawa Barat” yang ditulis oleh Purnamasari dan Rahmi (2016) Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan verifikatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan data tahunan yang diterbitkan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat yang terdiri dari jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan daerah sendiri dari 26 kota dan kabupaten di Jawa Barat selama 2009-

2014. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana, yang didahului dengan uji linearitas sebagai uji regresi prasyarat kemudian menguji signifikansi regresi (uji F) dan uji signifikansi koefisien regresi (uji t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berdampak positif terhadap pendapatan asli daerah. Jika jumlah kunjungan wisatawan meningkat 1 orang, pendapatan daerah sendiri akan meningkat 6.526.834 kali.

Sedangkan jurnal yang di tulis oleh Widyadista (2017) yang berjudul “Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Provinsi Jawa Tengah” menyimpulkan bahwa hasil dari analisis model data panel menunjukkan variabel jumlah penduduk tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Jawa Tengah dengan nilai koefisien sebesar 0,120467 dan probablilitas sebesar 0,2094. Sedangkan variabel produk domestik regional bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Jawa Tengah dengan nilai koefisien sebesar 5,015933 dan probablilitas sebesar 0,0000 dan variabel kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Jawa Tengah dengan nilai koefisien sebesar -0,719978 dan probabilitas sebesar 0,0042.

Jurnal yang di tulis oleh Bagher Beheshti (2017) yang berjudul “Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Iraina” metode analisis data yang digunakan yaitu Fixed Effect Model. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel pariwisata

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan daerah di Provinsi Irania.

Menurut Cyrus Magu (2010) dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Pendapatan Pemerintah Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Kenya” penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan terbalik antara pertumbuhan ekonomi dan bea impor. Ketika bea impor meningkat, pertumbuhan ekonomi menurun dan sebaliknya. Studi lebih lanjut menyimpulkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir pendapatan yang diperoleh sebagai akibat dari bea impor telah menurun. Berkenaan dengan cukai, studi ini menyimpulkan bahwa seiring kenaikan cukai memperlambat itu mengurangi tingkat pertumbuhan ekonomi. Mengenai tren, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendapatan yang diperoleh sebagai hasil cukai sangat rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Jurnal penelitian berjudul “Pariwisata dan Pendapatan Daerah: Bukti dari China” yang ditulis oleh Hengyun Li dan Li Chen (2016) Studi ini meneliti peran pengembangan pariwisata dalam mengurangi ketimpangan pendapatan regional di Tiongkok. Pertama, landasan teoretis untuk bagaimana pariwisata mempengaruhi ketimpangan pendapatan daerah dibahas. Kedua, berdasarkan pada kerangka konvergensi bersyarat, studi ini mengusulkan model autoregresif spatiotemporal untuk ditangkap ketergantungan spasial dan temporal serta heterogenitas spasial. Pengembangan pariwisata diperkenalkan sebagai persyaratan faktor konvergensi dalam upaya untuk memeriksa apakah konvergensi kecepatan

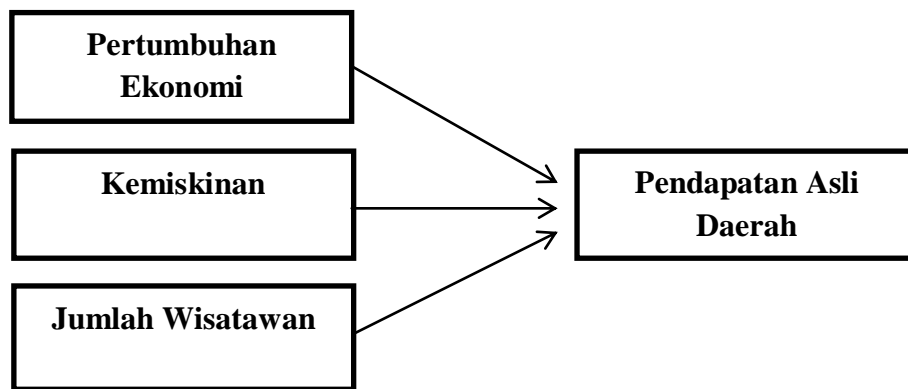
dipercepat oleh pengembangan pariwisata regional. Ketiga, efek pariwisata internasional dan domestik dalam penyempitan ketidaksetaraan regional dibandingkan baik secara global maupun lokal. Itu hasil empiris menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berkontribusi secara signifikan terhadap pengurangan ketimpangan regional, dengan domestik pariwisata membuat kontribusi yang lebih besar daripada pariwisata internasional.

Menurut jurnal yang ditulis Mustapa, Al Mamun dan Ibrahim (2018) dalam penelitian berjudul “Dampak Ekonomi dari Inisiatif Pembangunan terhadap Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah di Kelantan, Malaysia” Peneliti meneliti dampak dari akses ke modal kerja dan program pelatihan pada pendapatan rumah tangga dan kerentanan ekonomi di antara peserta AIM, TEKUN, dan LKIM di Kelantan, Malaysia. Mengadopsi desain cross-sectional, data dikumpulkan secara acak dari 450 pengusaha mikro yang tinggal di tujuh kabupaten di Kelantan. Temuan ini mengungkapkan bahwa jumlah total pinjaman ekonomi yang diterima, lamanya partisipasi program, dan jumlah jam yang dihabiskan untuk program pelatihan memiliki efek positif pada pendapatan rumah tangga untuk mengurangi tingkat kerentanan ekonomi. Temuan ini memberikan informasi berguna untuk pengembangan kebijakan yang memprioritaskan pengentasan kemiskinan di antara rumah tangga berpendapatan rendah yang rentan terhadap situasi ekonomi yang lemah.

Sedangkan menurut jurnal yang berjudul “Dampak Terhadap Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan Dalam Pertumbuhan Ekonomi Malaysia” ditulis oleh Bashawi (2017) Penelitian ini meneliti hubungan antara insiden kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di Malaysia. Penelitian ini memberikan bukti bahwa pertumbuhan memiliki kontribusi signifikan dalam mengurangi kemiskinan dan kualitas pendapatan. Namun, pertumbuhan saja tidak mampu menjelaskan variasi total dari perubahan dalam insiden kemiskinan. Lebih lanjut, hasilnya menunjukkan bahwa pola pertumbuhan merupakan masalah penting dalam menentukan dampak pertumbuhan dalam pengurangan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Pertumbuhan manufaktur, yang telah menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengurangi angka kemiskinan di Malaysia.

D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pemaparan dan pembahasan dari landasan teori dan penelitian terdahulu maka peneliti menyusun kerangka pemikiran yang menjadi sebuah dasar hubungan antar variabel dependen dan independen sebagai berikut :



Gambar 2.1

Skema Hubungan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan Variabel yang Mempengaruhinya

Berdasarkan uraian diatas maka penulis menyusun hipotesa sebagai berikut :

1. Diduga variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.
2. Diduga variabel Kemiskinan berpengaruh negatif signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.
3. Diduga variabel Jumlah Wisatawan berpengaruh positif signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah